

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan dunia fashion semakin pesat dan berkembang sehingga membuat para konsumen menambah banyak ragam produk fashion terbaru. Hal ini didukung dengan semakin banyak tempat-tempat perbelanjaan di mall ataupun di ruko. Maraknya tempat belanja membuat orang selalu ingin membeli barang yang dipercaya dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Menurut Loundon dan Bitta (dalam Eva & Tatik, 2015), remaja merupakan salah satu contoh yang paling rentan dari pola konsumsi yang berlebihan, mereka memiliki kecenderungan kuat untuk mengkonsumsi produk dan tidak berpikir hemat.

Remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya untuk membuat dirinya terlihat lebih keren atau mengikuti trend. Remaja mempersepsikan kecantikan fisik sama dengan kebahagiaan, yang telah digambarkan sebagai suatu standar kecantikan masa modern. Keinginan untuk mendapatkan banyak perhatian mengarah pada kepercayaan diri dan remaja akan terus berusaha untuk mengejar kesempurnaan. Riasan, tas, sepatu, dan aksesoris lainnya mengikuti tren untuk mendukung citra diri yang sempurna di setiap kesempatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sande (dalam Elfiani, 2010), bahwa remaja akan menciptakan sudut pandang yang menunjang perkembangan proses kehidupan dengan menunjukkan dan mengembangkan gaya hidup tertentu sebagai kompensasi atas rasa identitas pribadi yang meningkat.

Pada tanggal 2 Desember 2018, peneliti melakukan wawancara kepada 5 mahasiswi Universitas Merdeka Malang. Didapatkan tiga diantaranya mengaku memiliki perilaku konsumtif, hal yang membuat ketiga mahasiswi ingin belanja

terus adalah keinginan yang tinggi untuk mendapatkan barang yang diinginkan. Mahasiswi tersebut juga rela meminjam uang kepada teman-temannya dan membohongi orang tua dengan meminta uang yang lebih untuk membayar kuliah atau membayar kos karena kehabisan uang untuk belanja. Fenomena yang peneliti dapat hasil dari wawancara terhadap lima mahasiswi Universitas Merdeka Malang, tiga diantaranya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Subjek pertama, berbelanja kira-kira 3-4 kali dalam sebulan. Subjek suka melihat dan berbelanja barang-barang bagus dan barang baru agar tidak ketinggalan zaman. Subjek akan merasa puas jika hasrat berbelanja terpenuhi dengan memiliki barang yang diinginkan. Berada pada lingkungan yang memiliki gaya hidup yang sama akan membuat subjek lebih nyaman dalam membahas dunia fashion. Terkadang subjek membohongi orangtua agar mendapatkan uang jajan lebih untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya. Subjek kedua, memiliki tuntutan di dalam keluarga terutama ibunya yang mengharuskan untuk memiliki tubuh yang ideal. Tuntutan orangtua itulah yang membuat subjek berperilaku konsumtif dalam membeli obat diet. Subjek sering melihat iklan-iklan pelangsing yang ada di media sosial dan melihat testimoni konsumen lain dengan penurunan berat badan yang signifikan membuat subjek tertarik untuk membeli produk pelangsing. Subjek ketiga, memiliki badan yang gemuk sehingga tidak percaya diri dengan badan yang dimiliki. Subjek selalu menutupi kekurangannya dengan berpakaian warna gelap. Subjek selalu berbelanja untuk memenuhi hasrat kepercayaan diri dan memenuhi stok baju warna gelap, sehingga terkadang subjek mengusahakan segala upaya untuk membeli baju gelap dengan meminjam uang kepada teman.

Menurut Wahyudi (2013), orang yang berperilaku konsumtif akan cenderung memiliki sifat yang boros, kesenjangan sosial atau timbulnya rasa iri dan tidak suka di dalam lingkungan dimana dia berada, tindak kejahatan atau seseorang akan menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan barang yang dia inginkan. Pada akhirnya perilaku konsumtif bukan saja memiliki dampak ekonomi, tapi juga dampak psikologis, sosial bahkan etika. Dampak secara psikologis, individu akan merasa rendah diri apabila mereka tidak bisa membeli apa yang diinginkannya. Secara sosial, mereka akan terus mengikuti atribut yang disukai banyak orang, tetapi tidak ingin menjadi dirinya sendiri.. Perilaku yang selalu membeli apa yang diinginkannya tanpa peduli dengan banyaknya uang yang harus dikeluarkan, seseorang akan terus meminta kepada orang tua bagaimanapun caranya tanpa peduli etika lagi.

Menurut temuan studi yang dilakukan oleh Kompas Indonesia pada tahun 2012, mahasiswi tertarik untuk berbelanja dan lebih cenderung menunjukkan perilaku belanja daripada orang tua dan siswa sekolah menengah atas. Mahasiswi belanja tidak hanya berdasarkan kebutuhan, juga gaya hidup untuk kesenangan dan perilaku konsumtif. Berpenampilan menarik dan mengikuti tren saat ini adalah aset terpenting karena membuat lebih percaya diri dengan demikian mudah diterima oleh lingkungan. Individu memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap dirinya dan dapat dikatakan individu memiliki *body satisfaction* terhadap tubuhnya. Jika tingkat kepuasan rendah maka dapat dikatakan individu mengalami *body dissatisfaction*. *Body dissatisfaction* merupakan penilaian negatif tentang ukuran tubuh, bentuk tubuh, bentuk otot, dan berat badan yang dimiliki seseorang. Seringkali disertai dengan perbedaan dalam perasaannya tentang tubuh idealnya dibandingkan dengan apa yang dilihat orang lain.

Orang yang memiliki *body dissatisfaction* cenderung merasa tidak puas atau malu dengan kondisi tubuhnya. Hal ini sering menyebabkan depresi, harga diri yang rendah dan bahkan rasa tidak berharga (Irianita, 2007). Kesenjangan antara standar kecantikan yang berlaku di masyarakat dengan bentuk fisik yang dimiliki remaja membuat banyak wanita merasa kurang puas terhadap penampilan atau tubuhnya (*body dissatisfaction*). *Body dissatisfaction* atau *negative body image* adalah persepsi yang menyimpang dari bentuk tubuh sendiri. Percaya bahwa orang lain lebih menarik, merasa ukuran atau bentuk tubuh adalah penyebab kegagalan diri, merasa malu, merasa cemas tentang tubuh, dan merasa tidak nyaman dan aneh dengan tubuh yang dimiliki (National Eating Disorders Association, 2003).

Sin dan Birchy (dalam Adlard, 2006) menyatakan bahwa *body dissatisfaction* diartikan sebagai evaluasi negatif terhadap tubuh terkait dengan bentuk tubuh atau berat badan. Ketidakpuasan yang tinggi pada bentuk tubuh membuat seseorang cenderung melakukan usaha-usaha untuk mengubah penampilan fisiknya. Ketidakpuasan dengan bentuk tubuh dipandang sebagai faktor yang mengganggu penampilan. Pembahasan tentang berat badan memang sangat sensitif. Tekanan teman sebaya untuk memiliki tubuh ideal yang disebut kurus terkait dengan ketidakpuasan mereka terhadap tubuh. Tekanan teman sebaya dapat mempengaruhi penyesuaian diri terhadap kelompok sebaya.

Dibandingkan dengan remaja laki-laki, banyak remaja perempuan yang merasa tidak puas dengan tubuhnya. Menurut BrooksGunn & Paikoff, hal ini dikarenakan saat wanita memasuki masa pubertas, lemak tubuh mereka bertambah, tubuh mereka menjadi kurang ideal, dan akhirnya Membuat seseorang merasa tidak senang dengan bentuk tubuhnya (dalam Santrock, 2003). Hal ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Levina & Smolak (2005) yang menunjukkan bahwa 40-70% wanita tidak puas dengan dua atau lebih area tubuhnya, terutama, khususnya pada bagian pinggul, pantat, perut dan paha.

Berdasarkan uraian, dampak hubungan antara *body dissatisfaction* dengan perilaku konsumtif pada Mahasiswi Universitas Merdeka Malang yaitu, mempunyai sifat boros, membuat individu yang tidak produktif, melakukan pengeluaran konsumsi di luar batas kemampuan sehingga membohongi orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumtifnya. Alasan memilih variabel bebas *body dissatisfaction* karena, penulis ingin mengetahui informasi dari hubungan *body dissatisfaction* terhadap perilaku konsumtif dan dampak yang terkandung di dalamnya. Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *body dissatisfaction* dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi Universitas Merdeka Malang, melalui penelitian yang berjudul : Hubungan antara *Body dissatisfaction* dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswi Universitas Merdeka Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *body dissatisfaction* dengan perilaku konsumtif mahasiswi Universitas Merdeka Malang.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *body dissatisfaction* dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi Universitas Merdeka Malang.

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang dicapai:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya menjadi bahan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hubungan *body dissatisfaction* dengan perilaku konsumtif mahasiswi Universitas Merdeka Malang.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang pentingnya pengawasan dan bimbingan terhadap kehidupan mahasiswi.
 - b. Bagi Mahasiswi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswi khususnya mengenai perilaku konsumtif yang berkaitan dengan *body dissatisfaction* dan memberi gambaran dampak akan perilaku konsumtif.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah yang sama.

D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Rose (2018) pernah melakukan penelitian yang membahas tentang *body dissatisfaction* dan perilaku konsumtif dalam pembelian obat diet pada mahasiswi. Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswi yang pernah maupun masih mengkonsumsi obat diet. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif signifikan pada *body dissatisfaction* dan perilaku konsumtif dalam pembelian obat

diet pada mahasiswi. Semakin tinggi *body dissatisfaction* yang dirasakan individu maka semakin tinggi juga perilaku konsumtif dalam pembelian obat diet pada mahasiswi. Semakin rendah *body dissatisfaction* yang dirasakan individu maka semakin rendah juga perilaku konsumtif dalam pembelian obat diet.

Prima dan Sari (2013) pernah melakukan penelitian yang membahas tentang hubungan antara *body dissatisfaction* dengan kecenderungan perilaku diet pada remaja putri. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang masih bersekolah di tingkat sekolah lanjutan pertama dengan rentang usia antara 12-15 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dengan kecenderungan perilaku diet pada remaja putri. Semakin tinggi tingkat *body dissatisfaction* seseorang, maka ia akan semakin mengembangkan perilaku diet. Semakin rendah tingkat *body dissatisfaction* seseorang, maka semakin rendah perilaku dietnya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Safarina dan Rahayu (2014), tentang hubungan antara *body dissatisfaction* dengan perilaku diet tidak sehat remaja putri yang menjadi member sebuah *brand* di Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang menjadi member sebuah *brand* di Bandung sebanyak 39 orang. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang cukup signifikan antara *body dissatisfaction* dengan perilaku diet tidak sehat remaja putri sebesar $r_s = 0,408$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *body dissatisfaction* semakin tinggi pula perilaku diet tidak sehat dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 94,8% atau sebanyak 37 orang remaja memiliki *body dissatisfaction* yang tinggi, sebanyak 97,4% atau sebanyak 38 orang remaja memiliki perilaku diet tidak sehat yang tinggi.

Penelitian lain dilakukan oleh Meiliana, Valentina, dan Retnaningsih (2018) yang membahas tentang hubungan *body dissatisfaction* dan perilaku diet pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Populasi dalam penelitian ini menggunakan 7084 mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata. Penentuan jumlah sampel dengan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% didapatkan jumlah sampel sebanyak 379 Mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan *convenience non-probability* sampling dengan memilih sampel sesuai kebutuhan, sehingga setiap subjek yang kebetulan ditemukan dan dipandang cocok sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat lemah dan tidak searah ($r=-0.095$) antara *body dissatisfaction* dan perilaku diet pada responden yang berarti ketidakpuasan terhadap tubuh diikuti dengan perilaku diet yang tidak baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku konsumtif dengan *body dissatisfaction* pada mahasiswi Universitas Merdeka Malang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikat yang digunakan peneliti yaitu perilaku konsumtif. Variabel perilaku konsumtif yang diteliti pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pembelian obat diet, sedangkan dalam penelitian ini berfokus secara menyeluruh untuk mendukung penampilannya.

Menurut Tadabur (2008) orang yang memiliki *Body dissatisfaction* akan cenderung mengalami cemas, depresi, dan rendah diri. Kondisi yang paling parah bisa menimbulkan penyakit mental yang cukup serius seperti *anoreksia* (gangguan nafsu makan) dan *bullimia* (gangguan nafsu makan yaitu, mengonsumsi makanan dalam jumlah banyak sekaligus kemudian dimuntahkan). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting untuk diteliti karena orang yang berperilaku

konsumtif akan memiliki sifat yang buruk seperti halnya akan lebih boros, rasa iri kepada orang lain, kecemasan dan kurangnya rasa percaya diri terhadap apa yang dimiliki. Seseorang yang mengalami *body dissatisfaction* akan menimbulkan perilaku yang kurang baik kepada penderitanya, seperti halnya penderita akan mengalami kecemasan yang akhirnya berpengaruh terhadap mentalnya yang menjadikan kurangnya rasa percaya diri pada diri sendiri. Lebih parahnya bisa menimbulkan penyakit mental yang cukup serius seperti *Anoreksia* (gangguan makan) dan *bullimia* (gangguan makan, dengan mengkonsumsi jumlah banyak sekaligus kemudian dimuntahkan).